

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren menurut KBBI merupakan tempat belajar para santri untuk menimba ilmu agama, seperti belajar mengaji dan sebagainya. Di dalam elemen di pondok pesantren dapat dipastikan ada santri, kyai, dan tradisi pesantren.¹ Menurut buku karangan Achmad Muchaddam bahwasannya elemen pondok pesantren itu ada Pondok, Masjid, Santri, Kyai, dan Pengajaran kitab-kitab klasik.² Ada pula santri yang harus terus belajar selama 24 jam, dengan melaksanakan semua kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut, para santri menghabiskan semua waktunya di asrama.³ Di dalam sejarah bahwasannya pendidikan pondok pesantren merupakan bentuk budaya asli di Indonesia.⁴

Tradisi di dalam pondok pesantren memberikan nuansa atau suatu kebiasaan yang berbeda dengan tradisi yang lainnya. Biasanya, tradisi keilmuan di pondok pesantren memberikan ilmu yang sangat kuat untuk bekal para santrinya setelah dinyatakan lulus dalam menguasai mempelajari kitab kuning (kitab klasik). Kemudian para santri yang telah dinyatakan lulus itu akan mendapatkan ijazah dari pak Kyai untuk mengamalkan ilmunya yang setelah sekian lama para santri

¹Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi, Ibd*, Jurnal Kajian Islam Dan Budaya 12, no. 2 (1970): 109–18, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.

²Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publika Institute Jakarta, 2015), hal. 4.

³Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi*, hal. 111

⁴Nuzula Yustisia, *Pondok Pesantren dalam Perjalanan Sejarah*, (Yogyakarta: Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008) hal. 102.

menimba ilmu di pondok pesantren itu dan untuk dimanfaatkan kepada masyarakat luas.⁵

Pondok Pesantren Al-Falah Sukamantri merupakan pondok pesantren tertua di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Yang terletak di Jl. Pajajaran I No. 01 Sukamantri Cisaat-Sukabumi. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1908 M oleh K. H. Ahmad Shiddiq. Kemudian dilanjutkan oleh K.H. Abdullah Sanusi dan sampai sekarang oleh K. H. Mahbub Sanusi.

Pondok pesantren ini dirintis mulai dari didirikannya Masjid kemudian pondok pesantren yang tidak terlalu besar. Pada saat itu, pondok pesantren ini terkenal dengan pesantren ilmu alat. Ilmu washilah untuk memahami ilmu syari'at. Seperti, Tafsir, Hadits, Ushul Fiqh, Fiqh, Tasawuf, dan sebagainya.

Seiring berjalannya waktu dan tuntutan kebutuhan masyarakat disekitar terhadap pendidikan, maka pada tahun 1967 didirikanlah PGA (Pendidikan Guru Agama) 4 tahun. Dari tahun ke tahun jumlah siswa terus meningkat, pada tahun 1969 didirikan PGA 6 tahun. Pada tahun 1979 ada keputusan pemerintah PGA diganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang berlaku hingga sekarang.

Pondok pesantren al-falah memiliki tradisi keilmuan yang sudah melekat sejak lama dan jauh lebih dahulu muncul apabila dibandingkan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pondok pesantren al-falah memiliki ciri tersendiri dalam proses pengajaran antara komponen dengan elemen dalam satu

⁵Ahmad Shiddiq, *Tradisi Akademik Pesantren*, Tadrir: Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 2 (2015): 218, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.826>. hal. 219.

sistem yang terkait, sehingga membentuk suatu karakter yang disebut dengan santri serta memiliki kepekaan yang sangat tinggi dalam agama Islam.

Pondok pesantren al-falah memiliki potensi yang sangat besar untuk membangun dan memperbaiki bangsa dan juga mempunyai sumber daya manusia sehingga menjadi agen perubahan bagi masyarakat. Dan banyak juga tokoh-tokoh besar yang menjadi alumni dari pondok pesantren ini seperti, K.H. Ahmad Sanusi merupakan pendiri Pondok Pesantren Syamsul Ulum, sekaligus Pendiri PUI (Persatuan Umat Islam), K.H. Ahmad Masturo (Pendiri Pondok Pesantren Al-Masturiyah), K. H. Ahmad Junaedi (Pendiri Pondok Pesantren Miftahussa'adah) dan masih banyak tokoh lainnya yang jarang sekali orang tahu.

Aktivitas para santri dipantau dimulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Dalam membentuk karakter para santri di pondok pesantren al-falah, dimulai dari pembinaan-pembinaan keimanan dan amal sholeh sehari-hari. Metode yang dipergunakan bersifat tradisional yang mana metode pembelajaran tersebut sudah dilakukan di pondok pesantren sebagai kebiasaan. Dan metode ini pembelajaran asli yang dilakukan selain metode tradisional yaitu metode modern atau disebut juga dengan tajdid. Jadi metode modern ini metode hasil dari pembelajaran yang berkembang di kalangan masyarakat modern, akan tetapi tidak selalu diikuti dengan cara menerapkan sistem modern yang dilakukan di sekolahan yang lain.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti kajian yang lebih mendalam lagi, yang berkaitan dengan pondok pesantren yang tertua di Sukabumi. Maka dari itu diangkatlah salah satu judul tentang Pesantren Al-Falah Sukamantri (1908-2020): Para Santri dan Pelanjut Tradisi Keilmuan Para Ulama di Sukabumi.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut dapat ditemukan permasalahan melalui pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya pesantren Al-Falah Sukabumi?
2. Bagaimana aktivitas kegiatan pendidikan para santri sebagai pelanjut tradisi keilmuan para ulama di pesantren Al-Falah Sukabumi?

C. Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya pondok pesantren Al-falah di Sukabumi.
2. Untuk mengetahui aktivitas kegiatan pendidikan para santri sebagai pelanjut tradisi keilmuan para ulama di pesantren Al-Falah Sukabumi.

Sebagaimana masih banyak berbagai macam hal yang perlu di perdalam lagi dan masih ada suatu hal yang dirahasiakan dalam pondok pesantren Al-falah. Alhamdulillah disini penulis sebagai peneliti pertama untuk mengetahui apa yang ada di pondok pesantren Al-Falah. Dan kini, penulis akan mencari tahu, agar kita bisa membuka pemikiran kita semua, apa yang membuat pondok pesantren ini menjadi sebuah Kawah Candradimuka dan menjadikan motivasi serta inspirasi yang telah diperjuangkan oleh para penpondok pesantren ini dan penerusnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian yang ada di dunia pesantren. Sebagaimana yang kita tahu, bahwa banyak penelitian di luar sana yang meneliti pondok pesantren. Akan tetapi setiap penelitian ada yang berbeda kajiannya.

Seperti halnya penelitian ini mengkaji salah satu pesantren yang belum banyak orang melakukan penelitian. Hal ini, peneliti melakukan penelitian dari aspek sejarahnya, Pendidikan, Tradisi, sosiologis dan aspek yang lainnya.

Penelitian pondok pesantren telah banyak dituangkan dalam bentuk buku, skripsi, tesis dan lainnya. Dengan demikian, penelitian mengambil subjek penelitian dilingkungan pesantren, bukanlah penelitian yang baru karena banyak penelitian-penelitian lainnya. Buku

Pertama buku Pondok Pesantren Al-Falah Dulu, Kini, dan Masa yang Akan Datang, K.H Mahbub Sanusi, Ahmad Yusuf, Muhammad Hasan, Abdul Rahmat. Buku ini menjelaskan mulai dari berdirinya pondok pesantren, hingga di zaman yang akan datang. Kondisi buku ini baik akan tetapi mudah. Kekurangan buku ini mudah robek dan masih banyak yang belum dijelaskan secara detail. Penulis mendapatkan buku ini dari salah satu santri yang sudah mondok lama disana. Bahwasannya buku ini akan direvisi kembali.

Kedua, Skripsi penelitian Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren karya Tuti Nurzakiah Universitas STAI Al-Masthuriyah membahas tentang pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren al-falah. Yang mana skripsinya itu, mengacu kepada 8 karakter pendidikan yang ada di Indonesia. Akan tetapi, lebih menekankan ke pendidikan akhlaknya, akhlak budi pekertinya, dengan cara para santri tersebut mengaji kitab al-qabanat, al-qabanin. Pada umumnya, bahwa di pondok pesantren al-falah pendidikan karakternya mencakup karakter pendidikan yang ada di Indonesia. Akan tetapi, file nya tidak di publikasikan. Dan penulis

dapatkan langsung dari peneliti sebelumnya dengan penjelasan yang telah dipaparkan.

Ketiga, buku profil pondok pesantren Syamsul Ulum sebagai perbandingan, buku ini persembahkan dari pondok pesantren putri bahwa karakteristik pondok pesantren Syamsul Ulum, meliputi: Berakhlakul karimah, disiplin ibadah, berilmu barokah. Buku ini hanya dimiliki oleh santri nya saja.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang dipergunakan adalah metode penelitian sejarah. Dalam pelaksanaannya ada 4 (empat) bahasan yang dilakukan : heuristik, kritik, interpretasi, dan terakhir yaitu historiografi.

1. Heuristik

Tahapan pertama yaitu heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yang artinya menemukan. Untuk mencari data atau pengumpulan sumber, peneliti sejarah tidak harus bersifat empiris karena tidak mencakup pengamatan langsung, lalu peneliti menginterpretasikan peristiwa masa lalu dan jejak-jejaknya. Peneliti juga tidak menggunakan bukti tindakan dan harus membuktikannya langsung terhadap suatu peristiwa tersebut. Tugas seorang peneliti itu adalah untuk meneliti dan menguji kebenarannya serta tidak mengandalkan orang lain. Ada beberapa sumber historis yaitu, yang pertama sumber utama seperti: catatan saksi mata tentang peristiwanya, bisa berupa kesaksian dalam bentuk tertulis maupun lisan. Sumber kedua seperti: catatan kejadian secara langsung, ditemukan dalam buku

teks, review penelitian dan referensinya, dan bisa lisan ataupun tulisan.⁶Sumber sejarah dapat kita dapatkan berupa sumber lisan, tulisan, arsip, , internet, artepak atau peninggalan-peninggalan dan media sumber lainnya.

Dalam penulisan sejarah, tidak mungkin dapat dilakukan jika tidak ada sumber sejarahnya. Maka dari itu, sumber sejarah dibedakan menjadi 3 yaitu: *pertama*, sumber benda atau material (berupa dokumen, arsip, surat catatan harian, file dan foto) sumber lainnya berupa benda atau artepak (berupa keramik, senjata, alat rumah tangga, perhiasan, lukisan dan lain-lainnya). *Kedua*, sumber non kebendaan atau sumber immaterial (berupa tradisi, kepercayaan, agama dan lain-lain). *Ketiga*, sumber lisan (berupa kesaksian, hikayat, kidung, tembang dan lainnya).⁷

Adapun untuk melakukan penelitian ini, penulis mencari data atau sumber mengenai pondok pesantren Al-Falah. Baik itu berupa tulisan, lisan maupun artepak yang ada. Penulis melakukan penelitian kepustakaan. Yaitu kepustakaan yang dilakukan berdasarkan atas karya yang tertulis. Dengan melalui penelitian kepustakaan, penulis mendapatkan sumber-sumber tertulis untuk dijadikan sebagai referensi. Baik sumber dari e-book, pdf, jurnal maupun sumber internasional.

Penulis juga melakukan penelitian lapangan untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang akan diteliti oleh penulis. Studi lapangan sebagai upaya untuk menghimpun langsung dan terjun langsung ke dunia lapangan. Dan mencari kebenaran apa yang menjadi pokok permasalahannya.

⁶J. B. McGovern, "Historical Research," *Notes and Queries* s9-III, no. 69 (1899): 302–3, <https://doi.org/10.1093/nq/s9-III.69.302>.

⁷Johan Wahyudhi M. Dien Majdid, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014). Hal. 220.

Penulis juga tak hanya mencari sumber tertulis saja. Namun, melakukan wawancara dengan pihak yang terkait. Maka dari itu, penulis mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk membantu dalam mencari bukti-bukti yang terkait dengan permasalahan. Kemudian menjadikan fakta dalam rangka menyusun penelitian ini. Penelitian langsung mengadakan pertemuan untuk melakukan wawancara dengan narasumber yang mengetahui banyak tentang pondok pesantren Al-Falah, yaitu K.H. Mahbub Sanusi selaku penerus ketua Yayasan yang ketiga bisa dikatakan pelaku sejarahnya langsung, Irvan Abdurrahman selaku kepala sekolah MAS Al-Falah, ustadz Upi selaku anak ke-5 dari K.H. Mahbub Sanusi, dan juga para santri dari pondok pesantren Al-falah Tuti dan Roby.

1) Sumber Primer

a) Sumber Primer Tertulis

(1) Buku/kitab

- (a) K.H Mahbub Sanusi, Ahmad Yusuf, Muhammad Hasan, Abdul Rahmat, 2018, *Pondok Pesantren Al-Falah Dulu, Kini, dan Masa yang Akan Datang*, Sukabumi: Patlot. Buku karya pimpinan generasi yang ke-3 yaitu K.H Mahbub Sanusi.
- (b) Kitab/karya yang ditulis tangan langsung oleh pendiri pondok pesantren al-falah sekitar ratusan tahun terbuat dari kulit binatang, sebagian karya nya ada yang dimakan oleh rayap.
- (c) Kamus bahasa arab, yang usianya sudah ratusan tahun. Kelebihannya mencari kosakata yang dimulai dari huruf belakang. Contohnya : Kamus, maka yang dicari bukan huruf K nya, akan tetapi huruf S nya.

Dan ini sebagai bukti bahwa pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren tertua di Sukabumi.

- (d) Kitab berbahasa arab yang terbuat dari pohon daun-daun.
- (e) Kitab berbahasa arab usianya sudah mencapai 150 tahun.

(2) Arsip

- (a) Biografi singkat guru yang mengajar kitab tahun 1915.
- (b) Surat pendirian jum'at Tahun 1925.
- (c) Daftar buku pokok para santri tahun 1918.
- (d) Piagam penyelenggaraan pondok pesantren tahun 2013.
- (e) Wakaf buku tanah pondok pesantren al-falah.
- (f) Lampiran pengesahan pendirian badan hukum yayasan pendidikan Islam Al-Falah Cisaat tahun 2015.
- (g) Piagam penghargaan dari Bupati Kabupaten Sukabumi.
- (h) Piagam penghargaan kepada K.H. Raden Mahbub Sanusi sebagai Tokoh Ulama yang menyimpan manuskrip perubahan hari jadi kabupaten Sukabumi tahun 2019.
- (i) Piagam penghargaan atas jasa-jasa yang telah dicurahkan untuk kepentingan negara selama menjaankan tugas jabatan daam bidang pembangunan mental tahun 1966.

(3) Naskah/Manuskrip

- (a) Manuskrip, didalamnya menjelaskan asal-usul pendirian tentang pondok pesantren Al-Falah dan juga biografi pendiri pondok pesantren Al-Falah.

(4) Koran/brosur/buletin

- (a) Brosur Pondok Pesantren Al-Falah
- (b) <https://web.facebook.com/ponpesalfalah.sukamantri.71>
- (c) Sukabumiupdate.com “Al-Falah Cetak Tokoh Ponpes Penting”
Sukabumi, 01 Agustus 2016

b) Sumber Primer Benda

1. Foto masjid pusat pembelajaran pondok pesantren al-falah
2. Lambang logo pondok pesantren al-falah
3. Foto pondok pesantren al-falah
4. Foto sekolah pesantren al-falah
5. Foto rumah pimpinan pondok pesantren al-falah
6. Foto berbagai aktivitas para santri

c) Sumber Primer Lisan

1. Ustadz Irfan Abdurrahman, laki-laki, beliau sebagai kepala sekolah Madrasah Aliyah sekaligus anak dari K.H Mahbub Sanusi dan kakak dari Ustadz Upi.
2. Ustadz Upi, laki-laki, beliau mengajar di Madrasah Aliyah Al-Falah sekaligus anak ke-5 dari K.H Mahbub Sanusi.
3. K.H Mahbub Sanusi, laki-laki, Beliau sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Falah Sukabumi.
4. Tuti, perempuan, usia 25 tahun, sebagai santri di pondok pesantren Al-Falah.

5. Roby, laki-laki, usia 18 tahun, sebagai santri di pondok pesantren Al-Falah.
6. Ummu Salma, Perempuan, 20 tahun, Alumni Pondok Pesantren Al-Falah.
7. Nuri, Perempuan, 22 tahun, Alumni Pondok Pesantren Al-Falah.

2) Sumber Sekunder

- a) K.H Mahbub Sanusi, Ahmad Yusuf, Muhammad Hasan, Abdul Rahmat, 2018, *Pondok Pesantren Al-Falah Dulu, Kini, dan Masa yang Akan Datang*, Sukabumi: Patlot. Buku karya pimpinan generasi yang ke-3 yaitu K.H Mahbub Sanusi.
- b) Skripsi penelitian Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren karya Tuti Nurzakiah Universitas STAI Al-Masthuriyah membahas tentang pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren al-falah.
- c) <https://sukabumiupdate.com/posts/12170/alfalah-cetak-tokoh-ponpes-penting> “*Al-Falah Cetak Tokoh Ponpes Penting*” Sukabumi, 01 Agustus 2016.

2. Kritik

Selanjutnya, setelah semua sumber sudah dikumpulkan baik sumber lisan, sumber tulisan, dan sumber benda, kemudian dilakukan verifikasi. Yaitu tahap kritik. Baik yang bersifat intern maupun yang ekstern. Dalam kritik sumber, peneliti melakukan 2 tahap kritik, yaitu:⁸

⁸M. Dien Majdid, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) hal. 223.

a) Kritik Ekstern

yaitu melakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan keautentisitas sumber yang didapatkan. Misalnya dengan melakukan pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta, pengecekan tanggal penerbitan sumber serta memastikan bahwa sumber tersebut sumber asli atau salinan.

Peneliti melakukan pengumpulan sumber atau disebut dengan heuristik. Pada saat tahapan pengumpulan sumber, *pertama* peneliti menentukan otentisitas sumber. Apakah sumber yang sudah didapatkan layak atau tidak, apakah sumber itu asli atau turunan, dan apakah sumber itu utuh atau sudah berubah?. Maka dari itu, peneliti melihat layak atau tidak layaknya sumber dengan dengan melihat tanggal dokumen tersebut, pembuatan sumber dibuat, orang yang membuatnya, bahasa apa yang dipergunakannya, bahan yang dipergunakannya, dan melihat juga identifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materai, jenis huruf, ataupun cap yang tercantum dalam sumber tersebut. *Kedua*, cara menentukan sumber tersebut asli atau turunan dengan cara menyalinnya, dalam menyalin kemungkinan terdapat perubahan. Dokumen dari zaman sekarang dengan cara di foto copy atau kertas karbon dapat dipercaya daripada yang diturun dengan tanda tangan. *Ketiga*, dengan cara melihat sumber tersebut utuh atau tidak. Banyak sumber yang disebabkan oleh jenis kekeliruan yang berbentuk pengurangan, pengulangan ataupun penambahan sebagai akibat kurang teliti atau ada aksud tertentu.

(1) Sumber Tertulis

- K.H Mahbub Sanusi, Ahmad Yusuf, Muhammad Hasan, Abdul Rahmat, *Pondok Pesantren Al-Falah Dulu, Kini, dan Masa yang Akan Datang*,

(Sukabumi: Patlot, 2018). Buku ini menjelaskan mulai dari berdirinya pondok pesantren hingga di zaman yang akan datang. Kondisi buku ini baik akan tetapi mudah robek. Penulis mendapatkan buku ini dari salah satu santri yang sudah mondok lama disana. Bahwasannya buku ini akan direvisi kembali.

- Manuskrip, manuskrip ini adalah sumber primer karena membahas tentang pondok pesantren Al-Falah, biografi pendiri pondok pesantren Al-Falah. Dan saya dapatkan langsung dari penerus pondok pesantrennya langsung. Manuskrip ini ditulis tangan langsung oleh peendiri pondok pesantren dengan bahasa Sunda. Akan tetapi hanya bisa dibaca oleh penerusnya saja dikarenakan tulisannya sulit dibaca. Dan saya mendapatkan informasi ini diceritakan langsung oleh K.H Mahbub Sanusi.
- Kitab-kitab, yang ditulis langsung oleh Kyai sekitar ratusan tahun terbuat dari kulit binatang. Ini sebagai bukti bahwa kitab ini adalah kitab turun temurun. Dan kondisi kitab ini memang sudah usang, akan tetapi masih bagus dan masih terbaca.
- Surat Aset Tanah Masjid zaman dulu. Masjid merupakan pendirian pertama sebelum pondok pesantren, dan didalam aset tanah tersebut terdapat gambar awal mula masjid didirikan. Surat aset tanah ini, seiring berkembangnya zaman, penerus pondok pesantren melakukan pembuatan ulang suat aset tanahnya yang berlaku di zaman sekarang. Dan surat aset tanah masjid zaman dulu masih tersimpan dengan baik.
- Kamus, yang usianya sudah ratusan tahun. Kelebihannya mencari kosakata yang dimulai dari huruf belakang. Contohnya : Kamus, maka yang dicari bukan

huruf K nya, akan tetapi huruf S nya. Dan ini sebagai bukti bahwa pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren tertua di Sukabumi. Kamus ini, masih bisa digunakan walaupun sudah berumur ratusan tahun. Dan kondisinya masih bagus.

- Piagam penghargaan atas jasa-jasa yang telah dicurahkan untuk kepentingan negara selama menjalankan tugas jabatan daam bidang pembangunan mental tahun 1966. Piagam ini masih terlihat rapih dengan menggunakan tinta yang masih tertulis dengan jelas. Karena piagam ini di simpan dengan baik.
- Brosur, merupakan tanda bahwa pondok pesantren ini memang benar-benar sampai sekarang masih ada. Brosur ini bisa menjadikan sebuah bukti adanya pondok pesantren Al-Falah ini masih ada hingga sekarang.

(2) Sumber Benda

- Masjid pusat pembelajaran pondok pesantren al-falah, masjid ini dibangun pada tahun 1.800 M dan sudah 5 kali direnovasi dari tahun 1.800 sampai dengan sekarang. Masjsid ini merupakan pusat pembelajaran para santri.

(3) Sumber Lisan

- Ustadz Irfan Abdurrahman, laki-laki, beliau sebagai kepala sekolah Madrasah Aliyah sekaligus anak dari K.H Mahbub Sanusi dan kakak dari Ustadz Upi, Wawancara dilaksanakan pada tanggal 07 November 2020 di kediamannya dekat pondok pesantren Al-Falah Sukamantri-Sukabumi. Hanya sedikit menjelaskan tentang awal mula berdirinya pondok pesantren.
- Ustadz Upi, laki-laki, beliau mengajar di Madrasah Aliyah Al-Falah sekaligus anak ke-5 dari K.H Mahbub Sanusi, *Wawancara* dilaksanakan pada tanggal 09

November 2020 di kediaman pondok pesantren Al-Falah Sukamantri-Sukabumi. Beliau menjelaskan dan menjawab 9 pertanyaan. Yang lebih menarik lagi tentang tarekat yang ada di pondok pesantren.

- K.H Mahbub Sanusi, laki-laki, Beliau sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Falah Sukabumi, *Wawancara* dilaksanakan pada tanggal 10 dan 14 November 2020 di Sukamantri-Sukabumi. Beliau merupakan pelaku sejarahnya. Hingga saat ini beliau masih menjadi pimpinan pondok pesantren Al-Falah. Beliau menjelaskan 5 pertanyaan dan menunjukkan beberapa artepak atau bukti peninggalan serta sumber awal mula berdirinya pondok pesantren.
- Tuti, perempuan, sebagai santri di pondok pesantren Al-Falah, *wawancara* pada tanggal 07 November 2020 di Sukamantri-Sukabumi. Ia menjelaskan tentang siapa pendirinya dan silsilah. Tuti ini merupakan santri terlama dan santri yang paling dekat dengan pesantren.
- Roby, laki-laki, usia 18 tahun, sebagai santri di pondok pesantren Al-Falah, *wawancara* pada tanggal 14 dan 23 November 2020, lewat Voice Note (VN) WhatsApp. Dikarenakan pertemuan yang tidak memungkinkan, maka dari itu dia bersedia untuk menjelaskan kegiatan sehari-harinya sebagai santri.
- Ummu Salma, Perempuan, 20 tahun, Alumni Pondok Pesantren Al-Falah, lewat Voice Note (VN) WhatsApp. Dikarenakan pertemuan yang tidak memungkinkan, maka dari itu dia bersedia untuk menjelaskan kegiatan sehari-harinya sebagai santri.
- Nuri, Perempuan, 22 tahun, Alumni Pondok Pesantren Al-Falah, lewat Voice Note (VN) WhatsApp. Dikarenakan pertemuan yang tidak memungkinkan,

maka dari itu dia bersedia untuk menjelaskan kegiatan sehari-harinya sebagai santri.

b) Kritik Intern

Kritik intern merupakan sebuah kritik yang dinilai untuk dilakukan yang mengacu terhadap kemampuan sumber atau mengungkapkan kebenaran peristiwa sejarah. Yaitu kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mencari mengungkapkan kebenaran. Dalam penulisan ini, penulis melakukan kritik intern dengan bertujuan untuk mencari kebenaran atas apa yang telah didapatkan dari berbagai sumber yang ada. Terutama untuk menentukan apakah sumber ini dapat dipertanggung jawabkan atau tidak, apakah sumber ini dapat dibuktikan benar atau tidak.

Pada tahapan kritik intern peneliti menentukan sumber yang dapat dipercaya *pertama*, dengan cara melakukan penilaian intrinstik terhadap sumber. *Kedua*, menyoroti pengarang sumber dengan meneliti apakah sumber ini bisa memberikan kesaksian dan mampu menyampaikan kebenaran dengan cara melihat kedekatan saksi dengan peristiwa dan kehadiran saksi di tempat dan pada waktu terjadinya peristiwa. *Ketiga*, dengan komparasi sumber atau disebut juga dengan membanding-bandingkan sumber, metode dengan cara membandingkan suatu variabel/objek penelitian, antara sumber satu dengan sumber yang lainnya dan menemukan hubungan sebab-akibat. Maka hasil dari membandingkan sumber tersebut, penulis menghasilkan pemahaman, klarifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian ini.. *Keempat*, korbokasi atau disebut juga dengan pendukung antar sumber membandingkan dua atau lebih sumber untuk

memecahkan masalah bukti-bukti sejarah yang kontradiktif atau yang paling bertentangan.

Sumber yang saya dapatkan, dapat dipastikan kebenarannya. Karena penulis sudah melakukan penelitian melalui banyak wawancara.

Pada saat peneliti mencari sumber, ternyata lebih banyak menemukan sumber lisan. Dan kebenarannya pun dapat dibuktikan benar. Karena, penulis melakukan penelitian langsung dengan pelaku sejarahnya. Maka dari itu, dapat diperkuat dengan sumber-sumber lainnya. Seperti: hasil wawancara dari seorang anak pelaku sejarahnya langsung, para santri yang masih mondok disana. Dan juga terdapat bukti-bukti yang kuat seperti adanya arsip atau dokumen yang bisa mendukung sumber lisan tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi dapat dikatakan penafsiran sumber. Tetapi sering juga disebut analisis sejarah. Di dalam interpretasi terdapat 2 metode. Yaitu metode yaitu: analisis dan sintesis. Analisis merupakan menguraikan sedangkan sintesis merupakan menyatukan.⁹ Pada buku kuntowijoyo bahwa interpretasi disebut dengan biang subjektivitas. Karena tanpa adanya tafsir sejarawan, maka data tersebut tidak bisa berbicara atau tidak bisa diakui kebenarannya.¹⁰ Interpretasi juga dapat dikatakan untuk menafsirkan akan makna atas fakta-fakta yang ada serta hubungan antara berbagai fakta yang harus dilandasi oleh sikap objektif.

⁹Feni Endah Nurfitriyani, *BAB III and Metodologi Penelitian*, Privatisasi BUMN Di Indonesia Pada Masa Orde Baru (Ditinjau Dari Peranan IMF Antara Tahun 1967- 1998) (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Repository.Upi.Edu Perpustakaan.Upi.Edu, 2013) hal. 64–82.

¹⁰kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), hal. 78.

Dikarenakan penelitian ini melakukan banyak wawancara, maka data dan fakta yang ditafsirkan merupakan sumber yang sudah didapatkan pada saat tahapan kritik. Penulis menggabungkan beberapa sumber yang didapatkan baik dari buku-buku, manuskrip atau arsip bahkan hasil dari wawancara. Hal ini, dilakukan karena untuk mengungkapkan kebenaran dan fakta-fakta mengenai pondok pesantren Al-Falah, melainkan menjadi sebuah bukti yang dapat dibenarkan. Tidak ada pertentangan yang diperoleh, terutama penulis melakukan penelitian langsung kepada pelaku sejarah, dimana pelaku sejarah tersebut merupakan sumber primer serta ingatannya pun beliau sangat kuat. Mulai dari kejadian-kejadian pada masa kolonialisme, hingga beliau tahu betul apa yang terjadi. Dan itu semua dapat dipastikan melalui peninggalan-peninggalan yang ratusan tahun, dan kini masih terawat dengan baik. Maka dari itu hubungan antara berbagai sumber yang didapatkan dan fakta-fakta yang ada kemudian dijadikan dasar untuk membuat penafsiran yaitu pada tahapan interpretasi.

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan teori Ernst Bernsheims. Bahwasannya pada tahapan interpretasi ini, dalam kata lain disebut dengan “Aufassung”. Jadi, mendapatkan data-data serta faktanya itu bersal dari sumber sejarah yang telah didapatkan.

Data dan fakta-fakta yang ditafsirkan sudah melalui pada tahapan kritik. Lalu peneliti menggabungkan semua sumber-sumber agar fakta-fakta dalam penelitian ini mendapatkan sebuah pernyataan yang selaras. Dan tidak ada pertentangan-pertentangan terhadap sumber yang telah didapatkan. Terutama sumber hasil dari wawancara. Peneliti membandingkan sumber primer dengan

sumber primer lainnya. Agar terhindar dari penyimpangan informasi. Maka dari itu semua sumber data dan fakta dijadikan sebuah dasar untuk membuat penafsiran atau interpretasi. Sehingga bisa melakukan tahap selanjutnya yaitu historiografi.

4. Historiografi

Bagian terakhir merupakan historiografi. Historiografi ini merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Setelah sang peneliti melewati beberapa metode sebelumnya. Seperti: heuristik, kritik, interpretasi dan terakhir historiografi.¹¹ Tahap ini merupakan tahap penulisan sejarah dilakukan. Sejarah itu merupakan bukan suatu hal yang menjelaskan tentang fakta saja. Namun, sejarah itu merupakan sebuah cerita penghubung antara kenyataan dan sesuatu di dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran (interpretasi) kepada kejadian tersebut.¹²

Untuk menghasilkan bentuk tulisan yang sistematis, penulis membagi tulisannya ke dalam lima bab. Dan beberapa bab masing-masing memiliki pembahasannya yang terperinci. Gambarannya sebagai berikut:¹³

BAB I merupakan pembahasan tentang Pendahuluan. Yang didalamnya berisi tentang: latar belakang (Mengapa melakukan Penelitian), Rumusan masalah (Masalah yang dikaji di dalam penelitian), Tujuan (Tujuan melakukan penelitian), kajian Pustaka (Kajain sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian), dan

¹¹Feni Endah Nurfitriyani, *BAB III and Metodologi Penelitian*, Privatisasi BUMN Di Indonesia Pada Masa Orde Baru (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Repository.Upi.Edu Perpustakaan.Upi.Edu, 2013) hal.81.

¹²M. Dien Majdid, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) hal. 230.

¹³Billy Muhammad R , Ajid , Aam A, *Sejarah Penulisan Al- Qur ' An Mushaf Sundawi Di Bandung Tahun 1995-1997*, (Bandung: Historia Madania, 1997) hal. 25–52.

Langkah-langkah Penelitian atau metode penelitian, seperti: (Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi).

BAB II yaitu Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Falah Sukabumi, yang meliputi latar belakang berdirinya, proses berdirinya pondok pesantren, dan tokoh-tokoh pengasuh pondok pesantren.

BAB III yaitu membahas tentang aktivitas pendidikan dan tradisi para santri. Maksudnya adalah tempat para santri menimba ilmu, sehingga menjadikan santri itu menjadi pusat perkumpulan yang InsyaAllah menjadi seorang tokoh yang bermanfaat bagi umatnya. Atau juga tempat penggabungan diri menjadi lebih baik. Yang meliputi : Eksistensi Pesantren Al-Falah Sukabumi, Perkembangan Elemen-elemen Pesantren Al-Falah Sukabumi, Pesantren Al-Falah sebagai “Kawah Candradimuka” Para Santri, Pesantren Al-Falah sebagai Pelanjut Tradisi Keilmuan.

BAB IV yaitu penutup. Berupa kesimpulan dan saran. Berupa penutupan dari pembahasan penulis yang ingin disampaikan.

Dbagian terakhir yaitu daftar pustaka dan lampiran. Yang mengenai informasi serta informasi atau referensi penulis untuk mendukung dalam melakukan penelitian ini.